



## Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Yang Berakhlak Mulia

Faisal<sup>1</sup>, Norwinda<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia

Email: [faisalbjm28@gmail.com](mailto:faisalbjm28@gmail.com)<sup>1</sup>, [norwinda238@gmail.com](mailto:norwinda238@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstact

*The word "character" originates from the Greek language meaning "to mark," which refers to the process of implanting good values into a person's behavior. Character education aims to improve the quality of the learning process by emphasizing the comprehensive and balanced strengthening of character and noble morals. This research aims to describe various efforts that can be made to realize students' noble moral character based on a literature review. The research was conducted using a qualitative method with a literature study approach. Data was collected from various written sources, such as journals and articles related to the research topic. The results show that various efforts can be made to realize a noble moral character, such as the exemplary behavior of parents and teachers, strengthening religious activities, habitual worship, effective student management, and optimizing the role of Islamic boarding schools or religious-based schools. Teachers hold a central position as educators and role models who influence moral development through their pedagogical, personal, social, and professional competencies. Overall, the formation of noble morals can only be realized through a holistic approach that consistently involves all parties. With effective synergy and a positive environment, students can grow into a generation of character, refinement, and noble morals, in accordance with Islamic values.*

**Keywords:** Character Education, Students, Exemplary Character/Morals.

### Abstrak

*Kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau "menandai", yang merujuk pada proses menanamkan nilai-nilai baik dalam perilaku seseorang. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan menekankan penguatan karakter dan akhlak mulia secara komprehensif dan seimbang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan karakter peserta didik yang berakhlak mulia berdasarkan hasil kajian literatur. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, seperti jurnal dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai upaya dapat dilakukan untuk mewujudkan karakter yang berakhlak mulia, seperti keteladanan orang tua dan guru, penguatan kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah, pengelolaan kesiswaan yang baik, serta optimalisasi peran lembaga pesantren atau sekolah bercorak keagamaan. Guru memiliki posisi sentral sebagai pendidik dan teladan yang memengaruhi perkembangan akhlak melalui kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesional. Secara keseluruhan, pembentukan akhlak mulia hanya dapat terwujud melalui pendekatan holistik yang melibatkan seluruh pihak secara konsisten. Dengan sinergi yang efektif dan dukungan lingkungan yang positif, peserta didik dapat tumbuh menjadi generasi berakhlak, beradab, dan berakhlak mulia sesuai nilai-nilai Islam.*

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Peserta Didik, Akhlak Mulia.

## **PENDAHULUAN**

Seiring perkembangan zaman, teknologi semakin akrab dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi memiliki hubungan erat dengan ilmu pengetahuan karena keduanya saling melengkapi. Baik teknologi maupun ilmu pengetahuan akan terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Selain itu, teknologi juga berkaitan dengan budaya. Kehadiran teknologi dapat memunculkan budaya baru karena dapat memengaruhi cara hidup masyarakat. Dampak negatif yang muncul dari perkembangan teknologi biasanya bukan berasal dari teknologinya, melainkan dari penggunaan yang berlebihan atau tidak tepat oleh masyarakat. Perubahan dalam karakter atau budaya manusia juga dipengaruhi oleh banyak faktor, sehingga bukan hanya teknologi yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan tersebut (Rojaki, 2024).

Pemanfaatan teknologi secara optimal membutuhkan pengetahuan, dan pengetahuan ini sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan berperan penting dalam kehidupan karena memberikan berbagai manfaat. Selain meningkatkan kemampuan belajar, pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter seseorang (Juliani & Bastian, 2021). Kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" atau "menandai", yang merujuk pada proses menanamkan nilai-nilai baik dalam perilaku seseorang. Dengan demikian, seseorang yang tidak jujur, kasar, atau melakukan perbuatan buruk dapat dianggap memiliki karakter yang buruk. Sebaliknya, mereka yang menunjukkan perilaku baik dan menjunjung tinggi prinsip moral dikatakan memiliki karakter yang baik (Norlita dkk, 2023).

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan menekankan penguatan karakter dan akhlak mulia secara komprehensif dan seimbang. Tujuan ini selaras dengan standar kompetensi kelulusan setiap lembaga pendidikan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri memanfaatkan ilmunya, memahami nilai-nilai karakter, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Dole dalam Norlita dkk, 2023). Akhlak mulia hakikatnya merujuk pada perilaku yang berlandaskan moral, etika, dan karakter yang baik. Akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam diri seseorang dan tercermin melalui tindakannya. Dalam ajaran Islam, akhlak erat kaitannya dengan perilaku yang dianjurkan oleh agama. Istilah akhlakul karimah menggambarkan perbuatan mulia, sementara akhlakul mahmudah dan akhlakul mazmumah masing-masing merujuk pada perilaku terpuji dan tercela (Putri dkk, 2024).

Seseorang yang berakhlak mulia akan berusaha menghindari perbuatan yang dilarang dalam Islam dan mengamalkan amal saleh. Akhlak yang terpuji mencerminkan perilaku yang selaras dengan ajaran dan norma Islam. Dalam Islam, akhlak baik maupun buruk menjadi perhatian yang tinggi karena memainkan peran vital dalam kehidupan manusia. Salah satu tugas Nabi Muhammad SAW adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia agar berperilaku baik. Meskipun demikian, masih banyak orang yang mengalami kemerosotan akhlak, sebagaimana dibuktikan oleh berbagai kasus yang diberitakan di media. Akhlak merupakan kekuatan dari dalam diri seseorang yang dapat menuntun pada kebaikan atau keburukan (Rambe dkk, 2023).

Dalam upaya menanamkan pendidikan akhlak, Nabi Muhammad SAW dipandang sebagai teladan utama bagi umat Islam. Sepanjang hidupnya, beliau mencontohkan perilaku dan etika yang baik dalam berinteraksi dengan masyarakat. Oleh karena itu, umat Islam hendaknya menjadikan akhlak beliau sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat pentingnya pengembangan akhlak mulia, guru dan orang tua berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik (Megawati & Aryani dalam Lugito dkk, 2025).

Ainissyifa (dalam Dewi, 2024) menjelaskan bahwa pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini dengan menyesuaikan metode pembelajaran dengan tahap perkembangan anak. Hal ini menekankan perlu adanya pendidik yang sabar dan konsisten, serta membutuhkan kolaborasi yang baik antara lingkungan di rumah dan di sekolah. Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anaknya, terutama dalam menanamkan nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, mereka harus mampu memberikan teladan yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Allah SWT juga memerintahkan agar anak-anak diperlakukan dengan kasih sayang dan perhatian.

Pendidikan karakter yang ditanamkan orang tua sejak dini memiliki dampak yang signifikan terhadap karakter mereka saat dewasa. Jika anak-anak dibiasakan dengan nilai-nilai karakter yang baik sejak dini, mereka akan cenderung tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, begitu pula sebaliknya (Hidayat dkk, 2023). Mengingat pentingnya akhlak mulia dan pendidikan karakter bagi siswa, penelitian ini berupaya merangkum langkah-langkah strategis yang dapat diterapkan sekolah dalam pembentukan karakter melalui studi kepustakaan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan karakter peserta didik yang berakhlak mulia berdasarkan hasil kajian literatur.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Pendekatan ini mengacu pada penggunaan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Studi kepustakaan melibatkan proses pengumpulan data melalui tinjauan buku, literatur, catatan, dan laporan terkait topik yang diteliti. Dalam penulisan jurnal ini, penulis mengumpulkan data melalui analisis beberapa artikel dan jurnal yang membahas strategi pembentukan karakter berakhlak mulia dalam lingkungan pendidikan.

Penerapan metode studi kepustakaan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan untuk mewujudkan karakter yang berakhlak mulia pada peserta didik. Menurut Khulthau (dalam Ningsih & Wiryosutomo, 2022), prosedur dalam penelitian kepustakaan ini meliputi beberapa tahap yaitu memilih topik penelitian, menetapkan fokus penelitian, mengumpulkan literatur yang relevan, menyiapkan penyajian data, dan menyusun laporan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber tertulis, seperti catatan, buku, makalah, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian. Untuk menganalisis data, teknik yang digunakan yaitu analisis isi. Menurut Weber, analisis isi adalah pendekatan yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari data atau dokumen yang diperoleh, sehingga meningkatkan validitas temuan penelitian (Safiri & Naqiyah dalam Ningsih & Wiryosutomo, 2022). Dalam pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan data melalui *platform* jurnal seperti *Google Scholar* yang merujuk pada topik upaya dalam mewujudkan karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Peneliti menggunakan kata kunci "karakter" dan "akhlak mulia" saat melakukan penelusuran atau pencarian data.

## HASIL PENELITIAN

Untuk memudahkan penyusunan hasil dalam penelitian ini, jurnal atau artikel yang akan dikaji disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

**Tabel 1.1 Penandaan Kode Pada Bahan Kajian**

Jurnal				
No	Judul	Tahun	Penulis	Kode
1.	Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam	2022	Nunung Erlinung	JN 1

	Membentuk Akhlak Peserta Didik			
2.	Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Era Disrupsi Berbasis Pendidikan Agama Islam	2023	Eka Sukmawati	JN 2
3.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Membentuk Akhlak Siswa di Mts An-Najahiyyah	2021	Riza Faishol, Muhammad Endy Fadlullah, Fathi Hidayah, Ahmad Aziz Fanani, Yasmin Silvia	JN 3
4.	Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, Dan Mutu Pendidikan	2022	Nada Shofa Lubis	JN 4
5.	Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Akhlak Siswa	2023	Anaas Tri Ridlo Dina Yuliana, Fadilah Salsabila, Halimatus Sadiyah, Mufida Nidaul Azzahra, Vitya Qotrunnada	JN 5
6.	Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Untuk Membentuk Akhlak Siswa	2022	Aspi Nurillah Rahmawati, Rifqi Fauzan Sholeh	JN 6
7.	Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Santri	2024	Muhammad Sihabuddin, lin Baroroh Ma`arif, Muhamad Khoirur Roziqin	JN 7
8.	Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik	2022	M. Irwan Mansyuridi	JN 8
9.	Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia	2025	Salsa Nurhabibah, Herlini Puspika Sari, Siti Fatimah	JN 9
10.	Tantangan dan Peluang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat	2024	Zikria Uzma, Siti Masyithoh	JN 10
11.	Tantangan dan Solusi Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital	2025	Nurhayani, Yakobus Ndonga, Daulat Saragi	JN 11
12.	Tantangan Guru Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di Mts Laboratorium UIN-SU	2025	Winda Yani Hrp, Ira Suryani	JN 12
13.	Pengembangan Karakter Berbasis Akhlak Mulia di Sekolah MAS Plus Al-Ulum Medan	2025	Titania Rahima	JN 13

Dengan merujuk pada data dalam tabel di atas, hasil kajian yang diperoleh adalah:

1. Pada JN 1, penelitian ini menjelaskan bahwa akhlak seseorang terbentuk melalui pengaruh dua faktor utama yaitu internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari peserta didik itu sendiri, seperti pengetahuan agama, konsep diri, minat, dan motivasi, yang membentuk cara berpikir dan berperilaku. Di sisi lain, faktor eksternal berasal dari lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga menjadi dasar utama karena sikap dan teladan orang tua sangat memengaruhi kepribadian anak. Sekolah juga berperan melalui bimbingan dan keteladanan guru, sedangkan lingkungan masyarakat dapat memperkuat atau melemahkan pembentukan akhlak. Secara keseluruhan, ketiga lingkungan tersebut saling berperan dalam membentuk akhlak mulia pada diri peserta didik.
2. Pada JN 2, menjelaskan bahwa akhlak seseorang dipengaruhi oleh kebiasaan, didikan, lingkungan, keturunan, dan pendidikan. Berbagai kasus di sekolah yang menunjukkan kurangnya rasa hormat siswa terhadap guru umumnya disebabkan oleh lemahnya pembinaan karakter di rumah dan sekolah, serta kurangnya kontrol orang tua terhadap media atau permainan yang mengandung kekerasan. Lingkungan juga sangat menentukan, karena pembentukan akhlak membutuhkan pembiasaan dan pelatihan yang konsisten, baik melalui teladan guru maupun kegiatan positif di sekolah. Dalam Islam, pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk manusia beriman dan bertakwa melalui tiga aspek utama yaitu pendidikan aqidah, ibadah, dan akhlakul karimah. Ketiganya harus diajarkan secara serius agar siswa terhindar dari perilaku negatif dan tumbuh sebagai pribadi religius, berakhlak, dan berakhlak mulia. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan adanya kerja sama yang baik antara orang tua, guru, dan siswa.
3. Pada JN 3, penelitian ini menjelaskan bahwa pembentukan akhlak siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari diri siswa, seperti kebiasaan dan kemauan yang mendorong mereka melakukan perilaku positif. Faktor eksternal berasal dari lingkungan, terutama sekolah, melalui kegiatan keagamaan, sikap sopan santun, dan keteladanan guru. Guru berperan penting sebagai motivator yang memberi dorongan dan contoh baik agar siswa berakhlak mulia. Selain itu, guru dapat menyusun program keagamaan yang mencakup hubungan dengan Allah, sesama, lingkungan, dan diri sendiri untuk membantu siswa membentuk akhlak secara menyeluruh.
4. Pada JN 4, hasil penelitian menyatakan bahwa moral siswa terbentuk secara positif melalui pengaruh lingkungan sekolah, kompetensi guru, dan mutu pendidikan. Masing-masing faktor berkontribusi: lingkungan sekolah 26,9%, kompetensi guru 38,4%, dan mutu

pendidikan 36,19%, dengan total pengaruh mencapai 49,4%. Temuan ini menekankan pentingnya peningkatan mutu lingkungan sekolah, kompetensi guru, dan mutu pendidikan di madrasah. Guru memainkan peran kunci dalam pembentukan akhlak melalui empat kompetensi yakni pedagogis, kepribadian, profesional, dan sosial serta melalui penyampaian materi, arahan, dan bimbingan kepada siswa.

5. Pada JN 5, pembinaan akhlak anak dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kondisi fisik dan kejiwaan yang dibawa sejak lahir, serta faktor eksternal seperti peran orang tua, guru, dan tokoh masyarakat sebagai teladan. Kerja sama keluarga, sekolah, dan lingkungan sangat penting untuk membentuk pengetahuan, perasaan, dan pengalaman yang mendukung perkembangan akhlak. Selain itu, sifat bawaan dan keturunan juga turut membentuk karakter seseorang. Pendidikan akhlak di lembaga pendidikan bertujuan membiasakan siswa berperilaku sesuai ajaran agama, norma, adat, dan hukum. Di MAN 4 Banmal, pembentukan akhlak dilakukan melalui kegiatan rutin harian yang dipantau oleh Wakil Kepala Bidang Kesiswaan dan tim, serta evaluasi mingguan yang digunakan sebagai dasar pemberian sanksi bagi siswa yang melanggar aturan.
6. Pada JN 6, menjelaskan bahwa faktor pendukung pendidikan akhlak di rumah antara lain kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan agama serta kemandirian anak usia 7–8 tahun yang membuat mereka lebih mudah diarahkan. Meskipun ada hambatan seperti pengaruh *smartphone* dan emosi anak, dukungan orang tua tetap menjadi modal penting dalam keberhasilan pembinaan akhlak. Di sekolah, materi akhlak diajarkan secara berkelanjutan, namun sebagian besar praktik akhlak seperti adab makan, tidur, dan berinteraksi lebih efektif diterapkan di rumah. Oleh karena itu, adanya kerja sama antara guru dan orang tua peserta didik sangat diperlukan agar pendidikan akhlak berlangsung selaras dan tidak hanya dibebankan kepada sekolah. Di rumah, orang tua menggunakan berbagai metode pembinaan, seperti pendekatan personal dan nasihat, peringatan sebelum meminta anak melakukan kewajiban, keteladanan, pembiasaan positif, pemberian hukuman bila perlu, serta pujian untuk memotivasi. Anak yang sudah mandiri cukup dibimbing melalui pengingatan dan pembiasaan. Secara keseluruhan, keterlibatan aktif orang tua melengkapi pembelajaran PAI di sekolah dan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter serta akhlak anak.
7. Pada JN 7, hasil yang ditemukan pada penelitian yaitu, berdasarkan wawancara dengan para ustadz di Pondok Pesantren Al Ustmany, bimbingan yang dilaksanakan di pesantren memiliki peran besar dalam membentuk akhlak santri. Kegiatan ta'lim dan mengaji membantu meningkatkan kedisiplinan, keteladanan ustadz memberi pengaruh kuat

terhadap perilaku santri, dan sikap tawadhu' serta kepatuhan terhadap aturan pondok membentuk akhlakul karimah. Berbagai kegiatan rutin seperti istighosah, ngaji Al-Qur'an, pengajian weton, sorogan kitab, madrasah diniyah, serta sholawatan juga mendukung pembinaan akhlak. Para santri, baik putra maupun putri, merasakan manfaat besar dari bimbingan, fasilitas, dan kegiatan terstruktur yang membantu mereka memperbaiki perilaku, meningkatkan disiplin, dan menghindari perbuatan tercela.

8. Pada JN 8, pendidikan akhlak di sekolah bercorak pesantren dilakukan melalui pembelajaran dan kegiatan di luar kelas. Setiap pagi siswa memulai pelajaran dengan berdoa, membaca al-Qur'an, dan menghafal surat pendek. Pada jam istirahat pertama mereka melaksanakan salat dhuha, dan ketika waktu zuhur tiba seluruh siswa salat berjamaah. Selain itu, siswa mengikuti ekstrakurikuler bernuansa keagamaan seperti seni membaca al-Qur'an, yang juga melatih kebiasaan berwudu sebelum membaca. Seluruh kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan karakter religius, membiasakan ibadah, dan menanamkan akhlak mulia pada diri siswa.
9. Pada JN 9, perkembangan teknologi digital membawa tantangan besar bagi pendidikan karakter karena peserta didik mudah terpapar konten negatif, kecanduan gawai, dan penurunan kemampuan sosial. Para ahli menyoroti berbagai dampak tersebut, mulai dari risiko konten berbahaya hingga masalah psikologis seperti kecemasan dan rendah diri. Tantangan utama dalam pendidikan meliputi pengaturan penggunaan teknologi, keamanan digital, pencegahan perundungan siber, serta pemahaman tentang etika hak cipta. Untuk mengatasinya, diperlukan kerja sama keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui pendidikan digital yang komprehensif, pengawasan orang tua, pembatasan waktu penggunaan gawai, serta peningkatan interaksi sosial langsung. Selain itu, perlu menjaga keseimbangan antara aktivitas daring dan luring, termasuk melestarikan permainan tradisional yang penting bagi perkembangan karakter dan keterampilan sosial anak.
10. Pada JN 10, temuan pada penelitian ini yakni generasi milenial menghadapi tantangan besar akibat modernisasi dan penggunaan media sosial, yang sering memengaruhi akhlak, perilaku, dan kepatuhan beribadah. Modernisasi membawa kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, tetapi juga menurunkan nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan mendorong hedonisme serta egoisme. Oleh karena itu, pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda agar senantiasa berlandaskan iman dan taqwa. Orang tua, guru, dan tokoh masyarakat harus menjadi teladan dan membimbing mereka melalui pendidikan akhlak, kebiasaan baik, kisah-kisah dari Al-Qur'an dan Hadits, serta pendekatan targhib dan tarhib. Di tengah perubahan akibat teknologi, Indonesia perlu

memperkuat sistem sosial, pendidikan, agama, dan budaya agar generasi muda tidak kehilangan arah dan tetap memiliki akhlak yang baik.

11. Pada JN 11, penelitian ini memaparkan bahwa perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan besar bagi pendidikan karakter karena siswa rentan terhadap perundungan siber, sexting, pelanggaran privasi, dan risiko etika lainnya. Pendidikan karakter digital menuntut guru membantu siswa menyeimbangkan penggunaan teknologi, memahami bahaya perilaku daring negatif, menjaga keamanan data, serta menghargai hak cipta. Kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung keberhasilan pendidikan. Pembelajaran digital yang efektif harus berfokus pada kualitas proses belajar, bukan sekadar penggunaan perangkat. Jika diterapkan dengan tepat, teknologi dapat membantu siswa berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memanfaatkan peluang positif sehingga mampu berkembang secara bertanggung jawab di era digital.
12. Pada JN 12, menjelaskan bahwa dalam proses pembentukan akhlak peserta didik, guru dihadapkan pada berbagai kendala, salah satunya seperti pengaruh negatif teknologi dan media sosial, perbedaan latar belakang keluarga, rendahnya minat siswa terhadap pelajaran akhlak, serta terbatasnya waktu pembelajaran. Untuk mengatasinya, guru perlu mengajarkan etika digital, menjalin kerja sama dengan orang tua, menyajikan pembelajaran akhlak yang menarik dan relevan, serta mengintegrasikan nilai moral ke dalam semua mata pelajaran. Dengan langkah tersebut, pembinaan akhlak dapat berlangsung lebih efektif meskipun menghadapi berbagai kendala.
13. Pada JN 13, temuan pada penelitian ini yaitu di MAS Plus Al-Ulum Medan, pengembangan karakter berbasis akhlak mulia dilakukan dengan pendekatan humanis dan islami, di mana guru membimbing siswa dengan kasih sayang, nasihat yang menyentuh hati, dan keteladanan nyata. Strategi sekolah mencakup integrasi nilai akhlak ke dalam semua mata pelajaran, pembiasaan ibadah harian, keteladanan guru, penguatan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler bernilai moral, serta keterlibatan orang tua. Implementasi strategi ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa dalam ibadah, sikap hormat, disiplin, dan kepedulian sosial. Dengan pendekatan holistik dan konsisten, MAS Plus Al-Ulum Medan membentuk generasi yang cerdas intelektual sekaligus berakhlak mulia sesuai nilai Islam.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Akhlak Mulia**

Akhlak merupakan bagian penting dari khazanah intelektual Islam, dan relevansinya masih terasa hingga saat ini. Dari perspektif teologis maupun historis, akhlak berfungsi sebagai pedoman bagi umat Islam untuk hidup aman di dunia dan di akhirat. Bahkan, misi utama kerasulan Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia, dan keberhasilan dakwah beliau sangat dipengaruhi oleh keteladanan akhlak beliau (Mahmud, 2020).

Definisi akhlak menurut para ahli cenderung konsisten. Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai kualitas yang melekat dalam jiwa dan mendorong tindakan tanpa perlu adanya pertimbangan. Ibrahim Anis menekankan akhlak sebagai kualitas jiwa yang memunculkan perbuatan baik atau buruk secara spontan, sementara Rosihan Anwar menekankan bahwa akhlak adalah kondisi mental yang mengarahkan seseorang untuk bertindak tanpa pilihan atau pertimbangan sebelumnya (Sidiq, 2024).

### **2. Faktor Yang Memengaruhi Pembentukan Akhlak Peserta Didik**

Akhlak memainkan peran penting bagi setiap individu. Akhlak dapat dipahami sebagai perilaku atau sifat bawaan yang memungkinkan seseorang melakukan perbuatan baik tanpa berpikir panjang. Akhlak merupakan salah satu ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap individu. Adanya akhlak akan memengaruhi bagaimana kualitas kepribadian seseorang dalam bersikap dan berbuat. Kesempurnaan kepribadian seseorang akan sangat dipengaruhi oleh intensitas akhlaknya. Akhlak yang baik merupakan fondasi bagi pembentukan karakter peserta didik yang kuat dan berintegritas (Sayedi & Yusuf, 2025). Mengenai akhlak peserta didik, tentu dalam pembentukannya itu terpengaruh oleh faktor internal dan eksternal yang saling terkait. Erlinung (2022) menjelaskan bahwa faktor internal yang memengaruhi pembentukan akhlak itu meliputi pengetahuan agama, motivasi, dan konsep diri. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu mencakup keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan dari Sukmawati (2023), bahwa akhlak dibentuk melalui kebiasaan, didikan, keturunan, dan lingkungan. Lemahnya pengawasan orang tua serta kurangnya pembinaan di sekolah dapat menyebabkan karakter yang negatif seperti kurang hormat kepada guru. Berkenaan dengan faktor internal dan eksternal ini juga ditegaskan oleh Faishol dkk (2021), yang menunjukkan bahwa kemauan diri dan kebiasaan siswa berperan

besar, sementara lingkungan sekolah, kegiatan keagamaan, dan keteladanan guru itu untuk memperkuat pembentukan akhlak.

Dari perspektif kelembagaan, Lubis (2022) menemukan bahwa lingkungan sekolah, kompetensi guru, dan mutu pendidikan berpengaruh signifikan kepada pembentukan akhlak siswa. Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dkk (2023), menunjukkan bahwa faktor bawaan, peran orang tua, guru, dan tokoh masyarakat sangat menentukan pembinaan akhlak, sehingga perlu adanya kerja sama diantara keluarga, sekolah, dan lingkungan dalam pembinaan akhlak ini. Dari sisi keluarga, Rahmawati & Sholeh (2022) menekankan bahwa kesadaran orang tua dan dukungan mereka menjadi faktor penting dalam pendidikan akhlak, meskipun terdapat hambatan seperti pengaruh *smartphone* dan kondisi emosional anak.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak peserta didik merupakan hasil interaksi antara kesiapan diri anak dan kualitas lingkungan pendidikan yang membimbingnya. Dengan demikian, sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci dalam mewujudkan akhlak mulia pada peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saputri dkk (2024) yang menyatakan bahwa sinergi ketiga pihak tersebut dapat memberikan dukungan yang menyeluruh dalam proses pembentukan karakter pada anak.

### **3. Upaya Mewujudkan Karakter Berakhlak Mulia**

Adanya perkembangan zaman dan juga teknologi tentunya dapat memengaruhi karakter peserta didik. Pendidikan karakter memiliki peran penting sebagai pondasi dan modal utama untuk membentuk sumber daya manusia guna mengokohkan jatidiri bangsa (Kesumayodra & Wahyudi, 2024). Pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia merupakan proses terpadu yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Erlinung (2022) menegaskan bahwa keluarga menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik, hal ini melalui keteladanan dari orang tua itu sendiri. Sementara sekolah dapat memperkuat akhlak peserta didik melalui bimbingan guru, dan lingkungan masyarakat dapat mendukung atau melemahkannya. Sejalan dengan itu, Sukmawati (2023) menjelaskan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam harus berlandaskan aqidah, ibadah, dan akhlakul karimah yang diajarkan secara konsisten melalui kerja sama orang tua, guru, dan siswa.

Peran guru sangat menentukan dalam proses ini. Penelitian Faishol dkk (2021), menunjukkan bahwa guru agama bertindak sebagai motivator dan teladan yang mendorong siswa membentuk akhlak melalui program keagamaan yang menyeluruh. Selain itu, Lubis

(2022) menekankan bahwa kompetensi guru (pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial) akan berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan akhlak peserta didik. Pembentukan akhlak juga bisa diperkuat melalui manajemen kesiswaan. Yuliana dkk (2023) menemukan bahwa kegiatan rutin, pembiasaan, dan evaluasi kedisiplinan di madrasah berperan penting dalam menanamkan karakter sesuai norma agama dan hukum. Dalam sisi keluarga, Rahmawati dan Sholeh (2022) menegaskan bahwa pembiasaan akhlak sehari-hari, seperti adab makan dan interaksi, lebih efektif dilakukan di rumah melalui keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan pengawasan dari orang tua.

Lembaga pesantren juga memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter yang berakhlak mulia ini. Sihabuddin dkk (2024) menunjukkan bahwa kegiatan seperti ta'lim, mengaji, sorogan kitab, dan sholawatan dapat membentuk kedisiplinan, ketawadhuhan, dan kepatuhan santri. Model serupa diterapkan di sekolah bercorak pesantren, di mana Mansyuriadi (2022) menemukan bahwa pembiasaan ibadah harian dan kegiatan keagamaan mampu membentuk karakter religius serta akhlak mulia peserta didik. Secara keseluruhan, berbagai penelitian tersebut menegaskan bahwa pembentukan akhlak peserta didik memerlukan adanya pendekatan holistik, dengan keluarga sebagai dasar, guru sebagai pembimbing dan teladan utama, serta lembaga pendidikan sebagai penyedia pembiasaan dan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter mulia. Sejalan dengan penelitian Lugito dkk (2025) bahwa, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci keberhasilan dari pendidikan karakter peserta didik.

#### **4. Tantangan Dan Solusi**

Dalam pembentukan karakter yang berakhlak mulia tentunya terdapat yang namanya tantangan, dimana tantangan ini membuat guru dan orang tua peserta didik harus melakukan hal-hal yang bisa membuat karakter peserta didik itu berakhlak mulia. Menurut Ranam dkk (2025) Banyaknya persoalan yang muncul telah menjadi hambatan dalam menumbuhkan pendidikan karakter pada peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter berakhlak mulia menghadapi tantangan berat di era digital. Nurhabibah dkk (2025) mengungkapkan bahwa paparan konten negatif, kecanduan gawai, dan menurunnya kemampuan sosial menjadi hambatan utama dalam pembentukan karakter yang berakhlak mulia ini. Sementara Ndonga dkk (2025) menambahkan bahwa risiko etika digital seperti perundungan siber dan pelanggaran privasi turut memperburuk kondisi akhlak peserta didik. Selain itu, Uzma dan Masyithoh (2024) menyoroti pergeseran nilai moral dan melemahnya spiritualitas akibat modernisasi, sehingga pendidikan Islam harus menjadi

penyeimbang untuk menjaga iman dan akhlak generasi muda. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak cukup melalui pengajaran teori, tetapi membutuhkan keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Peran guru juga menghadapi tantangan, seperti pengaruh media sosial, rendahnya minat belajar, dan perbedaan latar belakang keluarga, sebagaimana dijelaskan Hrp dkk (2025) untuk mengatasinya, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang relevan dan menarik, termasuk keteladanan, integrasi nilai moral dalam semua pelajaran, serta penggunaan kisah Qur'an dan hadis, pembiasaan, dan metode targhib-tarhib, sebagaimana disarankan Uzma dan Masyithoh (2024). Penguatan literasi digital juga diperlukan agar peserta didik bisa menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Nurhabibah dkk (2025) dan Ndona dkk (2025).

Temuan Rahima (2025) di MAS Plus Al-Ulum Medan menunjukkan bahwa pendekatan holistik, meliputi kasih sayang, nasihat, pembiasaan ibadah, budaya sekolah positif, dan keteladanan guru berhasil meningkatkan disiplin, kesantunan, dan kepedulian sosial peserta didik. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa meskipun tantangan era digital semakin besar, pembentukan akhlak dapat diwujudkan melalui sinergi keluarga, sekolah, dan masyarakat, pemanfaatan teknologi secara positif, serta keteladanan nyata dari seluruh pendidik. Dengan upaya yang konsisten, peserta didik dapat tumbuh sebagai generasi cerdas, beradab, dan berakhlak mulia sesuai nilai-nilai Islam.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil kajian dan penelitian di atas, menunjukkan bahwa pembentukan akhlak mulia pada peserta didik merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan, yang melibatkan berbagai aspek pendidikan. Akhlak mulia dipahami sebagai sifat yang ada dalam jiwa dan mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa pertimbangan rasional. Nilai-nilai akhlak tersebut menjadi pedoman utama dalam mengembangkan kepribadian yang berintegritas sesuai ajaran Islam. Pembentukan akhlak dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu internal, yang meliputi pengetahuan agama, motivasi, dan konsep diri, dan eksternal, yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sinergi ketiga lingkungan pendidikan tersebut terbukti sangat berperan dalam membentuk karakter yang berakhlak mulia. Keluarga menjadi fondasi awal melalui keteladanan, sekolah memperkuat melalui bimbingan guru dan pembiasaan rutin, sementara masyarakat memberikan dukungan melalui lingkungan sosial yang kondusif.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mewujudkan karakter berakhlak mulia, seperti keteladanan orang tua dan guru, penguatan kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah, pengelolaan kesiswaan yang baik, serta optimalisasi peran lembaga pesantren atau sekolah bercorak keagamaan. Guru memiliki posisi sentral sebagai pendidik dan teladan yang memengaruhi perkembangan akhlak melalui kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesional. Disisi lain, pembinaan akhlak menghadapi tantangan yang besar pada era digital, di antaranya yaitu adanya paparan konten yang negatif, ketergantungan akan gawai, penyusutan dalam interaksi sosial, hingga risiko etika digital seperti perundungan siber. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan penguatan literasi digital, integrasi nilai moral dalam pembelajaran, penggunaan metode pendidikan Islam yang relevan, serta pengawasan dan kerja sama yang kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Secara keseluruhan, pembentukan akhlak mulia hanya dapat terwujud melalui pendekatan holistik yang melibatkan seluruh pihak secara konsisten. Dengan sinergi yang efektif dan dukungan lingkungan yang positif, peserta didik dapat tumbuh menjadi generasi berkarakter, beradab, dan berakhlak mulia sesuai nilai-nilai Islam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewi, Y. R. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 208-212.
- Erlinung, N. (2022). Peranan guru pendidikan agama islam (PAI) dalam membentuk akhlak peserta didik. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 417-426.
- Faishol, R., Fadlullah, M. E., Hidayah, F., Fanani, A. A., & Silvia, Y. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di MTs An-Najahiyah. *JPPKn (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 5(2), 43-51.
- Hidayat, T., Mansyur, M. H., & Abidin, J. (2023). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Menurut Pandangan Islam: Studi Kasus Tegal Panjang Desa Wibawa Mulya Kabupaten Bekasi. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 212-223.
- Hrp, W. Y., & Suryani, I. (2025). Tantangan Guru dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di MTs Laboratorium UIN-SU. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2240–2245.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021, May). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila. In *Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang*.
- Kesumayodya, D. (2024). An ANALISIS PERAN GURU DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN KARAKTER KEPADA SISWA. *Jurnal PGSD Indonesia*, 10(1), 50-60.

- Lubis, N. S. (2022). Pembentukan akhlak siswa di madrasah: Kontribusi lingkungan sekolah, kompetensi guru, dan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 137-156.
- Lugito, S., Rahayu, S., Rumanda, S. A., & Mariska, R. (2025). Peran Guru dan Orang Tua Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Di SD Khoiru Ummah Binjai. *JUMI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 47-57.
- Mahmud, A. (2020). Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 6(1), 84-98.
- Mansyuriadi, M. I. (2022). Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik. *Pandawa*, 4(1), 14-22.
- Ndonga, Y., & Saragi, D. (2025). Tantangan dan Solusi Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(03), 229-244.
- Ningsih, P. R., & Wiryosutomo, H. W. (2022). Studi Kepustakaan Peran Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa Saat Pandemi. *Jurnal BK UNESA*, 12(3).
- Norlita, D., Nageta, P. W., Faradhila, S. A., Aryanti, M. P., Fakhriyah, F., & Ismayam, E. A. (2023). Systematic literature review (SLR): Pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Jispendiora*, 2(1), 209-219.
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194-206.
- Putri, H. K., asnil, A. R., & mohammad, A. F. (2024). Konsep Pendidikan Akhlak: Perspektif Al-Qur'an. *Tarbiatuna: Journal Of Islamic Education Studies Upejodumenu: Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor*, 4(2), 494-506.
- Rahima, T. (2025). Pengembangan Karakter Berbasis Akhlak Mulia di Sekolah MAS Plus Al-Ulum Medan. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, 2(2), 60-64.
- Rahmawati, A. N., & Sholeh, R. F. (2022). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga untuk Membentuk Akhlak Siswa. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(2), 108-119.
- Rambe, M. S., Waharjani, W., & Perawironegoro, D. (2023). Pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan masyarakat Islam. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 5(1).
- Ranam, S., Muslim, I. F., & Priyono, P. (2025). Tantangan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik pada Era Revolusi Industri 4.0. *Akhlak: Journal of Education Behavior and Religious Ethics*, 1(2).
- Rojaki, M. (2024). Literature Review: Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 13-21.
- Saputri, I., Rafifah, S. I., & Chanifudin, C. (2024). Pentingnya Kolaborasi Orang Tua, Sekolah, dan Masyarakat dalam Mendukung Pendidikan Karakter Anak. *Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 782-790.

- Sayed, S., & Yusuf, I. (2025). Peran PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Pada Anak di RT 24 Balikpapan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2402–2407.
- Sidiq, H. S. (2024). Akhlak Tasawuf. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 2(1), 88-100.
- Sihabuddin, M., Maarif, I. B., & Roziqin, M. K. (2024). Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Santri. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 2280-2294.
- Sukmawati, E. (2023). Pembentukan akhlak peserta didik di era disrupsi berbasis pendidikan agama Islam. *Journal of Education Research*, 4(4), 2250-2257.
- Uzma, Z., & Masyithoh, S. (2024). Tantangan dan peluang implementasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan masyarakat. *QAZI: Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 12-22.
- Yuliana, A. T. R. D., Salsabila, F., Sadiyah, H., Azzahra, M. N., & Qotrunnada, V. (2023). Implementasi manajemen kesiswaan dalam membentuk akhlak siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 8(01), 15-23.